

PERGESERAN PERAN SOSIAL TUAN GURU DALAM MASYARAKAT JAMBI SEBERANG

As'ad Isma¹

Abstract: *This article highlights the positions and functions of Tuan Guru (Islamic prominent leaders) in Jambi Seberang in the past, in recent day and the decline of their social functions and roles. Once, they were very influential toward the shaping of Islamic culture amidst the society. Their roles and functions underwent changing due to the social differentiation and the specialization of functions, as well. These declines are also due to the rapid flow of science and technology. They must adapt to these changes by accommodating the recent need of transformation and innovation of the educational systems of their pesantrens and madrasah (both are Islamic schools) in order to keep abreast with the societal-industrial needs and demands.*

Kata Kunci: *Peran Sosial, Tuan Guru, Jambi Seberang.*

Masyarakat Jambi Seberang Kota –selanjutnya disebut Jambi Seberang– sejak dahulu terkenal sebagai pemeluk agama Islam yang sangat teguh memegang dan melaksanakan ajaran Islam. Hampir semua aspek kehidupan diukur dengan hukum Islam seperti hukum halal dan haram, boleh dan tidak boleh, makruh, wajib dan sebagainya. Hampir semua sikap dan tingkah laku (*way of Life*) kehidupan sehari-hari mengacu pada hukum Islam sehingga Jambi Seberang mendapat julukan Serambi Makahnya Jambi. Sumber rujukan tentang halal dan haram, boleh dan tidak boleh tersebut adalah Tuan Guru (sama dengan Kiyai di Jawa, atau Ajengan di daerah Sunda), yaitu

¹ As'ad Isma adalah Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi.

seseorang yang dianggap alim (Ahli Agama) tempat bertanya atas masalah-masalah yang timbul, menjadi panutan masyarakat, diikuti, dipatuhi, juga sebagai pemimpin sosial yang dihormati. Oleh karena itu, kefanatikan agama mereka sering menjurus kepada fanatisme terhadap Tuan Guru (Bakar, 1992: 62).

Peran, fungsi dan kepemimpinan Tuan Guru pada masyarakat Jambi Seberang telah berlangsung lama (*long-rooted*) melalui sejarah yang panjang. Tuan Guru adalah aktor penting dalam membentuk corak dan sistem sosial budaya masyarakat sehingga dapat dikatakan bahwa hampir semua nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang berkembang sampai sekarang merupakan kontribusi, warisan (*legacy*) yang terus terpelihara keberlangsungannya lewat figur Tuan Guru tersebut. Dalam hal ini, kharisma Tuan Guru tidak hanya didasarkan pada penguasaannya pada bidang keagamaan semata namun lebih dari itu kharisma mereka juga diukur dari kapasitas kehidupan sosialnya berupa perilaku, pandangan, sikap, kepedulian dan integritasnya dalam membina kehidupan masyarakat di lingkungan sosialnya.

Tuntutan akan kebutuhan serta kehadiran peran Tuan Guru yang menghendaki agar kehidupan rohani dan mentalitas keagamaan mereka tetap terjaga di tengah arus perubahan sosial dan kecenderungan penetrasi budaya modern yang masuk ke lingkungan sosial mereka ternyata berhadapan dengan tantangan modernitas yang juga tak tereleakkan (*unavoidable*). Dalam anggapan masyarakat, –terutama para orangtua–, pembangunan, perubahan sosial dan penetrasi budaya modern merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam rangka meningkatkan taraf kehidupan sosial ekonomi mereka sekaligus mendorong mereka beradaptasi dan dapat menerima hal-hal baru (*innovations*) terutama terhadap nilai-nilai yang dianggap baik. Disadari juga, pelaksanaan pembangunan dan penerimaan mereka terhadap penetrasi budaya modern tersebut dapat mengancam dan merusak sendi-sendi akhlak masyarakat terutama akhlaq kalangan anak muda jika inovasi yang mereka tiru tersebut ternyata yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Penetrasi budaya modern terhadap masyarakat Jambi Seberang paling terasa sejak pada kepemimpinan Drs. H. Abdurrahman Sayoeti (1989-1999) menjabat sebagai Gubernur Jambi. Sebagai Gubernur

yang nota bene berasal dari Seberang Kota Jambi, upaya percepatan pembangunan masyarakat Jambi Seberang diwujudkan antara lain dengan membangun jembatan Batanghari I (terkenal dengan nama jembatan Our Duri), pembuatan turab si sepanjang Sungai Batanghari yang sekaligus menjadi tempat rekreasi warga kota pada setiap akhir pekan. Pembangunan sarana jembatan dan turab tersebut dilandasi oleh motivasi Abdurrahman Sayoeti untuk mendorong kemajuan masyarakat Jambi Seberang yang dianggap relatif tertinggal dibandingkan dengan masyarakat yang ada di pusat kota Jambi, yang dalam banyak hal, dianggap relatif telah lebih dulu maju.

Pembangunan infra structure sebagaimana disebutkan di atas, terutama dalam hal ini pembangunan jembatan, ternyata berdampak nyata kepada kehidupan masyarakat Jambi Seberang. Pembangunan Jembatan tersebut mempercepat mobilitas sosial, ekonomi, pendidikan dan perubahan fisik wilayah Jambi Seberang dari wajah perkampungan yang agamis menjadi kota dengan sarana dan prasarana transportasi, komunikasi, serta sarana kehidupan lainnya yang relatif lebih maju dan modern. Kemajuan tersebut ternyata juga harus dibayar dengan mahal dengan terjadinya perubahan sendi-sendi kehidupan yang selama ini mengakar dan telah lama dipertahankan seperti terjadinya perubahan nilai, norma, dan struktur sosial budaya yang mengancam kelestarian tradisi keagamaan yang selama ini telah berkembang dengan baik di masyarakat Jambi Seberang. Walaupun telah dilakukan berbagai usaha dan upaya sistematis dan terorganisir untuk mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional tersebut melalui revitalisasi nilai budaya dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kecenderungan dinamika perkembangan masyarakat, namun usaha tersebut belum menampakkan hasil yang menggembirakan sampai saat ini dan hanya tampak dalam bentuk seremonial belaka.

Dari kenyataan ini dapat dipahami bahwa modernisasi dan perubahan sosial juga mempengaruhi peran Tuan Guru di tengah masyarakat. Bila dahulu peran kepemimpinan informal sangat dominan dan hampir merambah setiap aspek kehidupan masyarakat, akan tetapi sekarang peran tersebut semakin berkurang dan tidak seluas dahulu lagi. Pengaruh modernisasi dengan spesialisasi

peran dan fungsi menyebabkan peran Tuan Guru yang pernah ada dalam sejarah sudah terbagi kepada figur-figur lain yang ahli dalam berbagai bidang. Peran tradisional sebagai pengajar madrasah (sama dengan Pesantren di Jawa), pemangku dan pengisi pengajian agama di masjid dan surau, juga sebagai penjaga keberlangsungan pelaksanaan tradisi keagamaan seperti pengajian yasinan, wirid dan zikir, pembacaan *burdah*, berzanji, *lailatul ijtima'* (pertemuan dan diskusi malam hari tentang masalah-masalah kemasyarakatan), upacara *nisfu sya'ban*, upacara perkawinan, dan sunatan tidak lagi menjadi ritual yang lazim dilaksanakan di tengah masyarakat Jambi Seberang. Kalaupun ada, kualitas dan intensitasnya sangat jauh berkurang dibandingkan pada masa dahulu.

RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk memahami fenomena perubahan dan pergeseran peran Tuan Guru di tengah masyarakat Jambi Seberang yang sedang berada dalam pusaran modernisasi dan perubahan sosial yang terus berlangsung. Pembangunan dan modernisasi selalu membawa dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah terjadinya pergeseran nilai, norma, dan struktur masyarakat. Untuk itu maka diperlukan usaha untuk meminimalisasi dampak negatif tersebut. Salah satu benteng untuk menghindari dampak modernisasi adalah ulama yang dalam masyarakat Jambi dikenal dengan Tuan Guru. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Tuan Guru adalah sosok yang teguh mempertahankan nilai tradisional baik yang berasal dari nilai tradisi maupun nilai agama. Fokus permasalahan dan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana posisi dan peran Tuan Guru dalam masyarakat Jambi Seberang tempo dulu? (2) Bagaimana posisi dan peran Tuan Guru dalam masyarakat Jambi Seberang pada saat ini? (3) Apa penyebab terjadinya perubahan peran sosial Tuan Guru dalam masyarakat Jambi Seberang saat ini?

TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi dan peran Tuan Guru dalam masyarakat Jambi Seberang tempo dulu, peran pada saat ini dan mendeskripsikan apa penyebab terjadinya

perubahan peran sosial mereka tersebut. Jika penelitian ini berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk: (1) memberikan Kontribusi terhadap pengembangan masalah-masalah ilmu sosial kemasyarakatan dan keagamaan, terutama berkaitan dengan studi para tokoh/kelompok yang memiliki peran penting dalam pengembangan masyarakat. (2) Kontribusi kepada para Tuan Guru dalam konteks perlunya memperbaiki dan meningkatkan kualitas keilmuan dan wawasan mereka agar kepemimpinan mereka tetap adaptif dengan situasi sosial yang terus berubah. (3) Informasi mengenai pemahaman baru tentang peran dan kedudukan Tuan Guru di tengah dinamika kehidupan masyarakat, serta problem dan tantangan yang mereka hadapi dalam konteks budaya lokal Jambi Seberang yang sedang berubah. Pada gilirannya studi ini dapat menjadi khazanah pemikiran baru dalam mengembangkan kajian-kajian ilmu sosial, terutama yang berkaitan dengan studi para tokoh dan kelompok sosial yang memiliki peran penting dalam pembangunan nasional dewasa ini.

METODE PENELITIAN

Sebagai upaya untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Faisal (1990), Muhajir (1990), Bogdan dan Taylor dalam Furchan (1992), Spradley (1980), dan William (1989) memandang perilaku, yakni apa yang dikatakan dan dilakukan orang sebagai produk penafsiran seseorang menurut dunianya. Tugas peneliti adalah menginterpretasikan hal tersebut. Proses pelaksanaannya menurut Weber dalam Furchan (1992) adalah *Verstehen*, yaitu kemampuan untuk mengeluarkan kembali apa yang ada dalam pikiran, perasaan, motif di balik tindakan orang lain.

Situasi sosial (*social condition*) yang dipilih untuk diteliti dalam penelitian ini adalah Tuan Guru dan tradisitradisi keagamaan yang ada di masyarakat Jambi Seberang. Agar dapat mendeskripsikan situasi sosial tersebut, perlu ditentukan latar penelitian dengan membagi situasi sosial yang menjadi tempat penelitian, aktor penelitian dan aktivitas penelitian (Spradley, 1980). Masyarakat Jambi Seberang sebagai tempat penelitian ini berasal dari berbagai etnik dan ras, yaitu Melayu (penduduk asli), Jawa, dan Minangkabau,

serta keturunan ras Cina dan India. Perbedaan etnik dan ras ini telah melebur (*assimilation*) serta hilang melalui proses konvergensi kultural diantaranya dengan adanya ikatan perkawinan. Pada umum mereka memeluk keyakinan yang sama yakni agama Islam. Penduduk Jambi Seberang pada saat ini berjumlah 22.568 jiwa yang mendiami wilayah seluas 955 Ha yang tersebar di 2 (dua) kecamatan dan 11 (sebelas) kelurahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi peran serta (*active participants*) wawancara mendalam (*deep interview*) dan dokumentasi. Observasi peran serta bertujuan untuk beradaptasi dengan lingkungan Tuan Guru dan masyarakat Jambi Seberang dengan menyaksikan langsung aktifitas kehidupan sosial tuan guru di tengah-tengah masyarakatnya. *Setting* kegiatan yang peneliti ikuti di antaranya adalah kegiatan-kegiatan sosial yang dihadiri oleh Tuan Guru di masjid, madrasah, serta berbagai aktivitas sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Wawancara mendalam dilakukan dengan para Tuan Guru sebagai informan kunci (*key informans*). Informasi dari key informan ditindaklanjuti dengan wawancara lanjutan terhadap informan lainnya sampai data yang dibutuhkan menjadi jenuh (*snowball*). Mereka yang diwawancarai adalah mereka yang dapat dipertimbangkan memenuhi syarat untuk memberikan pandangan dan penilaian terhadap peran Tuan Guru dan mereka yang mampu memberikan penilaian atas pelaksanaan tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat Jambi Seberang pada zaman dahulu dan saat ini.

Informan yang dipilih adalah mereka yang memenuhi syarat dengan kriteria: telah cukup lama dan menyatu dengan medan aktivitas yang diteliti, masih terikat secara penuh dan aktif dalam lingkungan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian, mempunyai banyak waktu dan kesempatan untuk diminta informasi.

Wawancara dilakukan terhadap informan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus permasalahan yang diteliti. Wawancara dilakukan secara formal dengan mengajukan pertanyaan terstruktur, juga dilakukan dalam bentuk obrolan yang tidak formal dengan pertanyaan yang tidak terstruktur dan dilakukan dalam situasi yang wajar dan biasa.

Dokumentasi adalah mencari data tertulis mengenai hal-hal atau fenomena-fenomena berupa catatan dalam bentuk transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1993: 202). Penggunaan teknik ini bertujuan untuk menelusuri catatan-catatan berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi, geografis, dan lain-lain yang terkait dengan tema penelitian ini. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis mengalir sebagaimana yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman (1992), yang langkah-langkahnya terdiri dari: reduksi data (*reduction*), kategorisasi (*categorization*), dan penyimpulan (*conclusion*). Langkah-langkah tersebut dilakukan berulang-ulang agar diperoleh pemahaman dan kesimpulan yang akurat. Untuk tujuan tersebut dilakukan proses triangulasi baik dengan teori, perpanjangan masa di lokasi penelitian, maupun diskusi dengan para pakar yang kompeten dalam bidang ini.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Peran Sosial Tempo Dulu

Masyarakat Jambi Seberang sangat menghormati Tuan Guru karena pengabdian mereka yang tulus di tengah masyarakat. Penghormatan mereka ini antara lain juga disebabkan adanya pemahaman masyarakat terhadap hadits Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa “ Para Ulama adalah pewaris Nabi”. Oleh sebab itu Tuan Guru yang juga merupakan ulama tersebut menjadi rujukan bagi mereka dalam menentukan nilai yang berlaku di tengah masyarakat.

Peran sosial yang dimiliki oleh seorang Tuan Guru pada zaman dahulu lebih dominan pada bidang keagamaan dan berfungsi sebagai: *Tokoh agama, pemangku dan Imam masjid, pendidik dan pengelola madrasah, pelestari tradisi.*

Tokoh Agama

Sebagai seorang ahli agama Islam, Tuan Guru menduduki posisi penting dalam masyarakatnya dalam upaya menegakkan ajaran-ajaran agama Islam agar dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat, terutama berkaitan dengan Fiqh, Tauhid, Akhlaq dan praktek ibadah praktis.

Seorang responden, Tuan Guru Ahmad, guru di madrasah As'ad, menjelaskan bahwa sangat banyak ayat Al-Qur'an yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut (*ayat Mutasyabihat*). Untuk menjelaskan maksud ayat-ayat seperti itu, maka Tuan Guru memegang peranan penting. Pemaknaan dan kandungan ayat-ayat tersebut kemudian disampaikan kepada masyarakat. Dalam menafsirkan dan menjelaskan makna ayat-ayat tersebut Tuan Guru berpedoman kepada pendapat para ulama sebelumnya dan merujuk kepada kitab-kitab terkenal yang lazim disebut dengan kitab Kuning.

Masyarakat selalu bertanya kepada Tuan Guru tentang sesuatu yang mereka tidak pahami. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan saja yang berhubungan dengan ibadah keagamaan murni (*mahdhah*) tetapi juga tentang masalah ritual-sosial atau tradisi (*ghairu mahdhah*), misalnya tentang kapan waktu atau hari yang baik untuk melaksanakan pernikahan, cukuran, dan syukuran. Permintaan pendapat kepada Tuan Guru tentang hari yang baik untuk melaksanakan sebuah hajatan tidak hanya untuk memilih dan menetapkan hari "H"nya, akan tetapi sekaligus sebagai permintaan agar upacara-upacara itu dapat berjalan dengan lancar, serta anak yang dinikahkan akan mendapat keberkahan di dunia dan akhirat.

Hal di atas menggambarkan, bahwa masyarakat Jambi Seberang tempo dulu mendudukan Tuan Guru sebagai pemimpin sosial keagamaan yang senantiasa diminta pandangannya tentang masalah-masalah yang ada dalam agama serta kejadian yang berkembang di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan ungkapan seorang responden bernama Hilmi, bahwa Guru itu dalam istilah adat Jambi, *pegi tempat betanyo, balik tempat beberito*. Maksudnya adalah bahwa Tuan Guru adalah tempat sekalian orang bertanya mengenai hal-hal penting yang terjadi di tengah masyarakat.

Pemangku dan Imam Masjid

Keberadaan surau dan masjid di Jambi Seberang tidak terlepas dari peran para Tuan Guru. Melalui inisiatif para Tuan Guru, masyarakat diajak secara bersama-sama membangun, menjaga, memakmurkan serta mengisi masjid dengan berbagai kegiatan keagamaan. Masjid dipandang sebagai pusat kegiatan Islam, tempat

melaksanakan ibadah shalat berjama'ah, tempat kegiatan pengajian dan tempat memperingati hari-hari besar Islam. Di samping itu masjid juga dijadikan tempat membicarakan masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Sebagai Pemangku dan Imam, aktifitas Tuan Guru di mulai sejak pukul 18.00 sore dimana ia mengimami masyarakat untuk sholat Magrib dan Isa dan aktifitas tersebut berlanjut mulai jam 4.00 subuh ketika ia sudah berada di Masjid kembali untuk mengimami kaum Muslimin di sana untuk sholat Subuh. Tuan Guru dalam hal ini bertanggung jawab menjaga waktu sholat dan sekaligus menjadi imam tetap.

Di Jambi Seberang, masjid juga berfungsi sebagai tempat pengajian. Pengajian ini diikuti oleh semua elemen masyarakat terutama bagi mereka yang telah dewasa, baik laki-laki maupun wanita. Materi pengajian yang disampaikan oleh Tuan Guru sebahagian besar adalah masalah dasar-dasar agama, hukum, dan ibadah yang digali dari kitab Kuning. Pengajian ini biasanya dilakukan pada malam hari mengingat pada siang hari sebahagian besar masyarakat sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Pengajian tersebut biasanya dilakukan sebanyak 2 kali dalam seminggu yaitu pada malam minggu malam senin. Masyarakat juga mengadakan kegiatan pembacaan surat Yaasin diikuti dengan Tahlil pada setiap malam Jumat. Kegiatan keagamaan tersebut mempunyai banyak sekali manfaat (*multiflying effects*). Kegiatan tersebut di samping berfungsi sebagai media pengajian keagamaan juga berfungsi dan bermanfaat sebagai media komunikasi dan silaturahmi antara Tuan Guru dengan masyarakat dan juga media silaturahmi antara masyarakat dengan masyarakat dalam menjalin Ukhuwah Islamiah di antara mereka dan tentunya, secara keseluruhan, kegiatan tersebut berada di bawah kepemimpinan Tuan Guru.

Pendidik dan Pengelola Madrasah

Madrasah merupakan institusi pendidikan Islam yang berfungsi sebagai wadah atau tempat pewarisan dan pengembangan nilai-nilai keislaman bagi generasi Islam. Madrasah merupakan tempat pengabdian bagi Tuan Guru untuk tujuan mulya di atas disamping pengabdian mereka di pesantren. Sebagaimana dijelaskan pada bagian awal, di Jambi Seberang, ketika menyebutkan kata madrasah

maka akan diikuti dengan penyebutan pesantren. Hal ini dikarenakan di sekeliling madrasah berdiri pondok-pondok siswa yang menempati tanah-tanah penduduk yang ada di sekitar madrasah. Sebelum tahun 1960an, seluruh siswa madrasah di Jambi Seberang adalah laki-laki karena pada saat itu anak-anak wanita tidak diperbolehkan bersekolah. Pelarangan terhadap perempuan untuk bersekolah ini masih berlaku pada salah satu madrasah yang tergolong tua di Jambi Seberang yaitu pada Madrasah Sa'adatuddaraini di kelurahan Tahtul Yaman kecamatan Pelayangan sebagai dampak dari pemahaman kebijakan pelarangan sebelumnya.

Tuan Guru adalah figur sentral dalam manajemen pengelolaan madrasah. Seluruh kegiatan madrasah mulai dari pagi hingga malam hari tidak terlepas dari pengawasan Tuan Guru. Di samping sebagai pengajar, Tuan Guru juga berperan sebagai pimpinan madrasah, Contoh untuk ini adalah Tuan Guru Zaini yang memimpin Madrasah Sa'adatuddaraini Tahtul Yaman dan Tuan Guru Yusuf Arifin yang memimpin madrasah Nurul Islam Tanjung Pasir.

Dalam memimpin, Tuan Guru sangat disiplin. Seluruh kegiatan di madrasah dipantau secara langsung dengan dibantu oleh murid-murid kepercayaan (*senior*) yang mengabdikan diri di madrasah. Singkatnya, Tuan Guru sangat menentukan seluruh kebijakan yang terdapat di madrasah.

Pelestari Tradisi

Pola peribadatan dan tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat Jambi Seberang diwujudkan dalam perilaku ibadah dan ritual-ritual sosial keagamaan yang terimplementasi dalam siklus kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pandangan para Tuan Guru di Jambi Seberang, tradisi keagamaan yang mereka lakukan bersumber dari Hadits Nabi dan Ijma' para ulama yang diwariskan serta dilaksanakan secara turun temurun termasuk juga tradisi dan budaya lokal yang diberi semangat (*elan*) agama di dalamnya.

Semua kegiatan keagamaan tersebut didasarkan pada buku petunjuk peribadatan yang dikarang oleh Abu Bakar Asra'i yang berjudul "*Ta'lim Al-Syibyan*", terbitan tahun 1928 di Singapura. Kitab ini menjadi pegangan khusus Tuan Guru untuk pedoman peribadatan masyarakat Jambi Seberang yang menganut mazhab

Syafi'i. Abu Bakar adalah seorang ulama Jambi Seberang yang dilahirkan di kelurahan Ulu Gedong dan dikenal sebagai ahli Fiqh mazhab Syafi'i. Melalui kitab ini masyarakat Jambi Seberang melaksanakan tradisi agama secara turun temurun. Tradisi-tradisi keagamaan yang diajarkan dalam kitab "*Ta'lim Al-Syibyan*" tersebut adalah: Ziarah Kubur, Peringatan Nisfu Sya'ban, Nginau, Nuak, Nyukur Bayi, Burdah, dan Syuro.

Ziarah kubur bagi masyarakat Jambi Seberang dilaksanakan pada dua waktu dalam satu tahun. *Pertama*, pada setiap pagi hari Jumat sehari menjelang puasa ramadhan dan *kedua*, pada hari kedua hari raya Idul Fitri. Dalam ziarah tersebut dibacakan surat Yasin, Tahlil dan do'a agar arwah kaum Muslimin yang wafat diampuni oleh Allah SWT.

Peringatan Nisfu Sya'ban dilakukan pada malam pertengahan bulan Sya'ban oleh masyarakat Jambi Seberang. Masyarakat Jambi Seberang percaya bahwa Malam Nisfu Sya'ban adalah malam yang istimewa karena pada malam itu malaikat pencatat pahala dan dosa dan malaikat akan naik menghadap Allah SWT untuk melaporkan amal baik dan amal buruk seseorang. Acara ini dilakukan setelah sholat maghrib dipimpin oleh Tuan Guru.

Nginau yaitu suatu tradisi yang diyakini oleh masyarakat Jambi Seberang bahwa upaya pendidikan anak dimulai sejak dini, yaitu sejak anak masih dalam bentuk janin dalam rahim ibunya. Upacara ini dilakukan dengan menghindari berbagai pantangan dan larangan bagi seorang suami maupun isteri yang sedang hamil. Tradisi nginau ini memiliki pantangan yang harus dihindari oleh kedua orang tua jabang bayi, yaitu larangan bertengkar, berlaku kasar, berbicara kotor, makan/ minum dari harta yang diperoleh dengan cara yang haram dan lain-lain. Kemudian khusus untuk ibu yang sedang hamil tersebut dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an terutama surah Yusuf agar anak yang lahir nanti mempunyai sifat lemah lembut dan tampan sebagaimana lemah lembut dan tampannya Nabi Yusuf AS.

Upacara nuak, yaitu upacara tujuh bulan kehamilan seorang ibu. Upacara ini bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa sang perempuan telah hamil tujuh bulan. Bahan-bahan yang diperlukan dalam acara tersebut adalah bunga, kelapa kuning, kain

tujuh lembar, dan buah-buahan. Dalam acara ini dibacakan sholawat dan do'a yang dipimpin oleh Tuan Guru.

Upacara nyukur bayi, yaitu acara yang dilakukan setelah sang bayi berumur 7 hari. Pada upacara ini dihidangkan makanan yang dimasak secara gotong royong dengan mengundang masyarakat, famili dekat dan handai tolan. Kegiatan ini diisi dengan membaca Berzanji dan ditutup dengan do'a yang dibacakan oleh Tuan Guru. Tujuan acara ini adalah harapan orang tua semoga anak yang didoakan tersebut menjadi anak yang sholeh.

Burdah, yaitu bacaan puji-pujian terhadap nabi yang dibacakan secara bersama-sama oleh masyarakat dan dipimpin oleh Tuan Guru. Acara ini dilakukan di masjid dan di langgar. Upacara ini biasanya dilakukan apabila msyarakat dihadapkan pada suatu masalah, peristiwa, bencana, dan hal-hal lain yang aneh menimpa masyarakat atau individu.

Upacara Syuro, yaitu upacara menyambut tahun baru Hijriyah. Dalam menyambut tahun baru hijriyah ini, anggota masyarakat melaksanakan ibadah puasa sunat, kemudian membuat bubur ayam yang selanjutnya diberikan kepada anak yatim dan fakir miskin. Pada malam harinya dilakukan pembacaan Yasin, Tahlil, Berzanji yang dipimpin oleh seorang Tuan Guru. Upacara ini bertujuan agar manusia melakukan introspeksi dan evaluasi diri terhadap apa yang telah dilakukan.

Tradisi-tradisi di atas memiliki makna yang mendalam, baik untuk kebaikan personal maupun kebaikan yang bersifat sosial untuk kehidupan di dunia. Di samping itu, tradisi ini juga bermakna harapan bagi individu dan masyarakat yang masih hidup agar memperoleh kesuksesan di dunia ini dan bagi yang telah meninggal memperoleh tempat yang layak di sisi Tuhan.

Peran Tuan Guru dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan

Di samping peran yang dominan dalam bidang keagamaan, Tuan Guru juga memiliki peran sosial kemasyarakatan terutama sejak rezim Orde Baru berkuasa dimana Tuan Guru dimanfaatkan sebagai legitimator setiap kebijakan yang berhubungan dengan kehidupan umat. Peran sosial Tuan Guru dalam kehidupan kemasyarakatan tersebut di antaranya adalah:

Penghubung antara Umat dengan Pemerintah

Salah satu peran sosial penting Tuan Guru adalah sebagai wakil masyarakat dalam menjalin hubungan dengan pemerintah. Peran ini pada dasarnya bukan peran sosial yang seharusnya di perankan (*role expectation*) oleh Tuan Guru, akan tetapi peran yang dikondisikan oleh pemerintah. Peran sebagai mediator ini kadang-kadang menjadi membuat Tuan Guru berada dalam posisi dilematis dimana di satu sisi Tuan Guru adalah sebagai tokoh masyarakat yang harus membela kepentingan masyarakat dan lembaga-lembaga keagamaan, akan tetapi di sisi yang lain kadang-kadang Tuan Guru harus membantu pemerintah dalam melaksanakan program mereka yang kadangkala sangat sensitif dan bila tidak berhati-hati hal tersebut justru bisa merusak kewibawaan Tuan Guru di tengah masyarakat.

Peran sosial Tuan Guru ini terutama terlihat pada awal diluncurkannya program keluarga berencana (*KB*) oleh pemerintah yang banyak mengundang kontroversi di tengah umat Islam pada umumnya dan khususnya tengah masyarakat Jambi Seberang yang dikenal sangat fanatik. Pada saat itulah pemerintah sangat membutuhkan peran Tuan Guru untuk menjelaskan secara agamis tentang program keluarga berencana kepada umat Islam.

Salah satu wadah pertemuan antara Tuan Guru dengan pemerintah adalah lembaga *Lailatul Ijtimak*, yaitu sebuah lembaga pertemuan untuk mempertemukan ulama dan pemerintah membahas masalah tertentu. Pertemuan antara Tuan Guru atau Ulama dengan pihak pemerintah biasanya dilakukan pada malam karena kalau siang hari masyarakat dan Tuan Guru sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Lembaga ini pertama kali dibentuk oleh Tuan Guru Kemas Muhammad Saleh.

Lembaga *Lailatul Ijtimak* tidak hanya dimanfaatkan oleh pemerintah dalam mensosialisasikan program-program pemerintahan saja, tetapi juga dimanfaatkan pejabat pemerintah sebagai wadah legitimasi sosial kepemimpinan pejabat tersebut. Sebagai contoh, seorang gubernur yang baru terpilih biasanya selalu mengadakan silaturahmi kepada Tuan Guru terutama terhadap Tuan Guru senior yang dianggap mempunyai pengaruh yang besar di tengah masyarakat Jambi Seberang.

Dalam konteks jalinan hubungan inilah Tuan Guru memperoleh dukungan dan bantuan dalam memajukan lembaga-lembaga keagamaan untuk kepentingan masyarakat umum. Hubungan seperti ini menjadikan Tuan Guru mitra pemerintah dalam pembangunan masyarakat.

Hubungan dengan Partai Politik.

Pada era Orde Baru terutama sampai pada Pemilu tahun 1982, kawasan Jambi Seberang merupakan kantong suara Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Tidak mengherankan, dalam pemilu tahun 1982, partai ini mendominasi perolehan suara di tempat ini. Akan tetap sejak Pemilu tahun 1987, dominasi PPP dapat diimbangi oleh Golkar, dan pada Pemilu 1992, dan 1997 Golkar menjadi pemenang di kawasan Jambi Seberang. Hal ini diduga mempunyai hubungan dengan gubernur Jambi pada saat itu yang dijabat oleh Drs. H. Abdurrahman Sayoeti, yang notabene berasal dari Jambi Seberang, dan beliau adalah Dewan Pembina Golkar DPD I Jambi pada saat itu.

Pengaruh yang luas di tengah masyarakat membuat Tuan Guru menjadi rebutan partai-partai politik. Menurut Abdullah Rozali dan Sulaiman, keduanya guru madrasah As'ad, selama Orde Baru, para Tuan Guru yang populer seperti Tuan Guru Yusuf Arifin dan Tuan Guru Zaini menjadi rebutan antara PPP (Partai Persatuan Pembangunan) dan Golkar. Malahan cara Golkar melakukan pendekatan sudah sampai pada tingkat tekanan (represif). Akan tetapi, cara tekanan seperti itu menjadi kontraproduktif sehingga Tuan Guru semakin tidak simpati kepada partai tersebut. Namun demikian, Tuan Guru tidak memperlihatkan ketidaksetuannya dengan bahasa yang vulgar atau konfrontatif. Akhirnya, kedua Tuan Guru tersebut memilih bersikap netral, dan tindakan ini membuat mereka semakin dihormati masyarakat.

Sikap netral mereka terhadap semua partai politik tersebut disemangati oleh keinginan untuk mengayomi seluruh umat. Mereka tidak ingin keberpihakan mereka tersebut memicu konflik serta krisis kepercayaan umat kepada pemimpinnya. Walaupun demikian bukan berarti tidak ada Tuan Guru yang melibatkan diri dalam kancah politik praktis. Pada dekade 1978 hingga 1988 sebelum era

multipartai seperti saat ini, terdapat dua orang Tuan Guru yang menjadi pengurus partai sekaligus menjadi anggota DPRD Provinsi Jambi, yaitu Tuan Guru Ismail Ya'kub dari madrasah Nurul Iman yang menjadi anggota DPRD Provinsi Jambi dari PPP dan Tuan Guru Jalal dari partai Golkar.

Hubungan dengan Organisasi Sosial Keagamaan

Para Tuan Guru yang ada di Jambi Seberang tidak berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS) melainkan hanya sebagai tenaga lepas yang mengabdikan diri di lembaga-lembaga pendidikan non formal (madrasah) dan lembaga keagamaan lainnya. Seluruh kegiatan Tuan Guru bertujuan untuk pengembangan pendidikan Islam dan dakwah Islamiyah. Oleh karena itu, dalam upaya mewujudkan misi ini, para Tuan Guru juga menjalin hubungan dengan berbagai pimpinan organisasi keagamaan dan organisasi sosial lainnya melalui jaringan personal maupun kelembagaan.

Dikarenakan hampir semua Tuan Guru di Jambi Seberang menganut paham budaya Islam tradisional (*salafi*), maka sebagian besar Tuan Guru menjadi anggota dan bahkan menjadi pengurus organisasi NU, dan Tarbiyah Islamiyah. Dapat diambil contoh untuk hal ini seperti Tuan Guru Zaini dari madrasah Sa'adatuddaraini dan Tuan Guru Yusuf Arifin dari madrasah Nurul Islam yang menjadi pengurus Syuriah PW NU Jambi dan juga menjadi penasihat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Jambi. Contoh lain adalah Guru Yahya dari madrasah Nurul Iman yang menjadi pengurus Tarbiyah Islamiyah Provinsi Jambi. Melalui wadah ini lah para Tuan Guru Jambi Seberang menjalin hubungan persaudaraan, menjalin konsultasi dan diskusi tentang agama dan kemasyarakatan dengan para ulama dari daerah lain dalam provinsi Jambi.

Perubahan Peran Sosial Tuan Guru Dewasa ini *Tuan Guru dan Tradisi Agama*

Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan pembangunan dan masuknya nilai-nilai modern ke lingkungan masyarakat Jambi Seberang dalam dekade terakhir ini telah mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dan pergeseran nilai dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan ini juga mengakibatkan terjadinya

perubahan pemikiran keagamaan dan pandangan masyarakat tentang makna dan fungsi tradisi yang telah mereka laksanakan selama ini.

Perubahan atau pembaharuan pemikiran keagamaan juga ikut mempengaruhi perubahan pandangan masyarakat tentang kedudukan dan fungsi Tuan Guru sebagai elite agama di tengah kehidupan masyarakat. Masyarakat sudah dengan jelas dapat membedakan mana yang tergolong ajaran agama dan mana yang masuk ke dalam tradisi agama. Faktor-faktor penyebab perubahan pemahaman ini berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri, dan juga datang dari pengaruh luar.

Dalam pengamatan peneliti, perubahan pandangan tentang ajaran agama dan tradisi agama serta pandangan tentang posisi dan fungsi Tuan Guru banyak ditemukan dikalangan masyarakat yang berumur antara 30 sampai 40 tahun. Hal ini dapat dipahami bahwa beberapa faktor penyebabnya antara lain adalah pendidikan dan hadirnya media informasi serta pergaulan dengan masyarakat luar dan faktor-faktor penyebab lainnya.

Pandangan tentang Tuan Guru

Pada masa lalu, Tuan Guru menduduki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Jambi Seberang terutama dalam bidang sosial dan keagamaan. Dalam perspektif sosiologis, posisi penting ini membuat hubungan Tuan Guru dengan masyarakat seperti hubungan *Patron- Client*. Tuan Guru sebagai *Patron* dan masyarakat sebagai *Client*. Pola hubungan ini bersumber dari pola hubungan antara guru dan murid di pesantren. Dalam tradisi madrasah atau pesantren, murid secara mutlak harus patuh dan taat kepada guru. Hanya dengan kepatuhan dan ketundukan itulah sang murid akan memperoleh *barokah* dari gurunya dan usahanya untuk mengenal kebenaran akan tercapai. Pola hubungan ini pada akhirnya berimbas dan meluas ke tengah masyarakat. Pola hubungan ini lah yang membuat Tuan Guru sangat dihormati masyarakat Jambi Seberang.

Tuan Guru pada masa lalu merupakan sumber informasi, tempat bagi masyarakat bertanya tentang masalah-masalah sosial dan keagamaan. Tuan Guru juga sangat menentukan keabsahan akan pelaksanaan ajaran-ajaran agama. Penghormatan yang tinggi terhadap Tuan Guru tergambar dari perilaku masyarakat dalam

kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada masa lalu, jika orang berpapasan atau bertemu dengan Tuan Guru di jalan, maka orang tersebut akan memberi jalan kepada Tuan Guru untuk lewat terlebih dahulu atau menyalami Tuan Guru dengan mencium tangannya. Makna cium tangan ini adalah sebagai penghormatan sekaligus agar memperoleh *barokah* dari Tuan Guru.

Dalam pengamatan peneliti saat ini, pola hubungan di atas mengalami perubahan. Posisi Tuan Guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber informasi keagamaan tempat masyarakat bertanya. Sebagaimana dikungkapkan oleh Nawawi dan Yusman, bahwa perubahan pandangan masyarakat tentang kedudukan Tuan Guru sedikit banyak dipengaruhi cara masyarakat dalam mendalami masalah-masalah keagamaan, terutama tentang ibadah praktis. Kalau dahulu hal-hal yang sangat sederhana sekalipun masyarakat bertanya juga kepada Tuan Guru, maka saat ini hal demikian sudah tidak terjadi lagi. Masalah seperti itu sudah dapat ditanyakan atau dicarikan jawabannya dengan cara lain seperti dengan membeli buku-buku yang banyak beredar di pasaran. Termasuk juga dalam hal ini, pencerahan terhadap paham dan sy'ar keagamaan sudah mereka dapatkan dari siaran TV, radio yang menyiarkan ceramah agama dengan berbagai tema yang disampaikan oleh da'i dan cendikiawan dari berbagai latar belakang dan tingkat pendidikan keagamaan. Perubahan perkembangan ini berdampak pada berkurangnya peran Tuan Guru di tengah masyarakat. Juga, pada zaman dahulu masyarakat yang akan mengadakan pesta perkawinan, syukuran dan lainnya, selalu bertanya kepada Tuan Guru untuk memilih dan menetapkan hari dan bulan yang dianggap tepat. Akan tetapi saat ini, masyarakat tidak lagi bertanya kepada Tuan Guru. Masyarakat beranggapan bahwa semua bulan dan hari adalah sama baiknya karena yang lebih penting adalah kesiapan pelaksanaannya termasuk kesiapan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa peran sosial Tuan Guru telah terdistribusi kepada figur-figur lain.

Pemangku dan Imam Masjid

Sistem pengelolaan masjid di Jambi Seberang saat ini sudah mengalami perubahan dibandingkan dengan masa sebelumnya. Perubahan ini tidak terlepas dari penggunaan manajemen modern

dalam pengelolaan organisasi. Dalam pengamatan penulis, Tuan Guru tidak lagi menjadi figur sentral dalam pengelolaan masjid. Sekarang ini, walaupun Tuan Guru tetap memegang tampuk kepemimpinan masjid, akan tetapi hal tersebut hanya bersifat simbolis. Wewenang pengelolaan telah didistribusikan kepada pengurus lain yang dipilih berdasarkan kemampuan dan pengalamannya (*competence*).

Masjid masjid Nurul Islam kelurahan Tanjung Pasir kecamatan Danau Teluk, sebagai contoh, kepemimpinan di masjid ini tetap dipegang oleh Tuan Guru Yusuf Arifin, akan tetapi dalam aktivitasnya sehari-hari, pengelolaan kegiatan telah banyak dilakukan oleh pengurus di bawahnya, seperti wakil ketua dan sekretaris. Kedua orang inilah yang berperan besar dalam pengelolaan masjid Nurul Islam mulai dari penyusunan jadwal khatib sholat Jumat, mencari dan mengatur dana untuk pembiayaan kegiatan masjid seperti membayar listrik, air, sampai pada honor para petugas masjid. Tuan Guru Yusuf Arifin hanya berperan sebagai imam sholat lima waktu. Fenomena seperti ini juga terjadi di masjid-masjid lain yang ada di Jambi Seberang.

Pendidik dan Pengelola Madrasah

Peran Tuan Guru dalam mengelola dunia pendidikan dan pengelolaan madrasah juga mengalami perubahan. Bila pada masa sebelumnya, madrasah atau pesantren hanya melayani pendidikan keagamaan semata, pada saat ini di Jambi Seberang sistem pembelajaran yang diberikan telah dilengkapi dengan materi (*subject*) sekolah umum formal seperti dengan dimasukkannya pelajaran IPA, IPS, Fisika, Bahasa Inggris, Matematika, Biologi yang pada era sebelumnya materi-materi tersebut masih dianggap tabu.

Berbagai perubahan ini membuat Tuan Guru mendelegasikan sebagian besar kewenangan-nya kepada para guru dan staf yang lain. Untuk mengajar mata pelajaran tersebut di atas tentu tidak akan dapat dilaksanakan oleh Tuan Guru sendiri akan tetapi dibantu oleh staf guru yang lain. Dengan begitu, Tuan Guru yang dulu diakui sebagai satu-satunya orang di madrasah yang mempunyai ilmu dan kekuasaan yang luar biasa, akan tetapi pengakuan itu mulai berubah dan terdistribusi pada pembantunya yang lain terutama dalam subject umum yang tidak dikuasai oleh Tuan Guru.

Hal seperti ini dapat diamati di madrasah As'ad yang dipimpin oleh Tuan Guru Najmi Qodir. Dalam pengelolaan sehari-hari, Madrasah ini dijalankan oleh salah seorang keponakannya bernama Drs. Abdul Qadir Jailani. Madrasah Sa'adatuddaraini yang dipimpin oleh Tuan Guru Zaini juga demikian. Aktifitas harian madrasah dijalankan oleh ustadz Musa serta stafnya tidak secara total oleh Tuan Guru Zaini sendiri.

Perubahan Pandangan tentang Tradisi Keagamaan

Pemahaman dan pelaksanaan tradisi keagamaan juga mengalami banyak perubahan. Bila sebelumnya masyarakat menerima tradisi-tradisi keagamaan yang diajarkan oleh Tuan Guru tanpa kritik karena apa yang diajarkan dianggap sebagai bagian integral dari ajaran agama, sekarang ini hal tersebut telah mengalami perubahan. Perubahan ini tentu dipengaruhi oleh perubahan pandangan masyarakat dalam melihat apa landasan hukum, fungsi dan manfaat tradisi itu bagi kehidupan mereka. Tradisi-tradisi yang mengalami perubahan dalam pelaksanaan dan pandangan masyarakat Jambi Seberang tersebut adalah sebagai berikut:

Keutamaan hari Jumat

Menurut pandangan masyarakat Jambi Seberang tempo dulu, *hari jumat adalah penghulu dari sekalian hari dan hari raya bagi kaum muslimin*. Oleh sebab itu, semua pekerjaan yang baik sebaiknya dilaksanakan pada hari Jumat seperti: memotong kuku, mencukur rambut, memakai pakaian baru, bersedekah. Mendapatkan angka-angka ganjil dianggap anggapan kebaikan. Hal ini tergambar dari seorang ibu bernama Asiah; ia memberi nasi gemuk dan daging ayam kepada santri madrasah Sa'adatuddaraini bernama Muhammad Jais dan teman-teman pada hari Jumat (12 Agustus 2002).

Saat ini, tradisi tersebut sudah berangsur-angsur menghilang dipraktekkan terutama di kalangan generasi muda. Bagi masyarakat dan generasi muda saat ini, memotong kuku, bersedekah, memotong rambut, dan memakai pakaian baru tidak mesti harus dilakukan hanya pada hari Jumat. Bagi mereka, kebaikan apapun bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. (Wawancara, 05 Agustus 2002).

Ziarah Kubur

Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa masyarakat Jambi Seberang melaksanakan ziarah kubur pada Jumat pagi menjelang puasa Ramadhan dan hari kedua Idul Fitri, dengan membaca surah Yasin, Tahlil dan Do'a. Akan tetapi, saat ini tradisi ini tidak lagi dilakukan dalam dua waktu tersebut. Ziarah pada era sekarang dilakukan pada hari raya kedua, itupun tidak diikuti oleh banyak orang sebagaimana pada zaman dahulu. Ziarah tersebut saat ini hanya hanya dilakukan oleh segelintir orang saja. Ini disebabkan adanya perubahan paham yang terjadi di tengah masyarakat dan generasi muda dimana menurut seorang responden bernama A. Roni Ismail dan teman-temannya, bahwa membaca Yasin, Tahlil dan do'a untuk arwah orang yang telah meninggal itu tidak harus dilakukan di kuburan, tetapi bisa saja dilakukan di rumah dan ziarah kubur itu dapat dilakukan kapan saja, tidak harus pada bulan Ramadhan dan Idul Fitri.

Peringatan Nisfu Sya'ban

Dewasa ini, perayaan Nisfu Sya'ban sudah tidak semeriah dahulu lagi dan hanya dilaksanakan oleh para orang tua dan para santri saja. Masyarakat pada umumnya jarang yang mengikuti acara tersebut. M. Syafi'i mengatakan bahwa sekarang masyarakat sudah mulai rasional melihat tradisi-tradisi yang mereka laksanakan termasuk juga dalam memperingati Nisfu Sya'ban. Masyarakat menganggap umur manusia sudah ditetapkan Tuhan dan datangnya rezeki tergantung pada usaha yang dilakukan manusia.

Upacara Nuak

Dahulu, hampir seluruh keluarga di Jambi Seberang melaksanakan upacara Nuak (*acara tujuh bulan kehamilan*). Akan tetapi, saat ini, upacara ini sudah betul-betul hilang. Menurut seorang ibu muda, pada saat ini, masyarakat Jambi Seberang beranggapan bahwa tidak perlu memberitahukan tentang kehamilan seorang ibu kepada masyarakat luas melalui upacara Nuak, sebab masyarakat akhirnya juga akan tahu dengan sendirinya kehamilan wanita tersebut.

Upacara Nyukur Bayi

Upacara nyukur bayi biasanya dilaksanakan pada saat bayi berusia 7 hari. Sekarang, umur 7 (tujuh) hari tersebut tidak lagi menjadi patokan karena terkait dengan persoalan kesiapan finansial. Acara yang dilakukan dalam kegiatan nyukur tersebut juga tidak sama dengan zaman dahulu. Pembacaan berzanji tidak lagi dibaca secara utuh (tamat), akan tetapi diringkas. Menurut masyarakat Jambi Seberang pembacaan berzanji adalah sunat hukumnya. Yang penting, menurut mereka, berzanji tersebut dibaca meskipun tidak seluruhnya.

Burdah

Membaca burdah dilakukan apabila masyarakat mengalami persoalan/musibah, bencana alam, dan jika ada hal-hal aneh yang menimpa penduduk. Sejalan dengan perkembangan pendidikan yang diperoleh oleh masyarakat Jambi Seberang, saat ini, mereka telah lebih rasional dalam memandang dan memecahkan sebuah persoalan yang terjadi. Dahulu, datangnya kemarau atau banjir dianggap sebagai kemarahan Tuhan atas perbuatan manusia, tetapi sekarang ini, mereka telah memahami bahwa adanya peristiwa asap dan banjir lebih disebabkan oleh pembabatan dan pembakaran hutan yang semena-mena dilakukan manusia sehingga terjadilah musibah tersebut. Jika ingin musibah seperti itu tidak terjadi maka kegiatan pembabatan dan pembakaran hutan yang harus dihindarkan.

Upacara Syuro

Dahulu dalam menyambut tahun baru hijriyah, masyarakat Jambi Seberang melaksanakan ibadah puasa sunat dan membuat bubur ayam yang kemudian bubur tersebut diberikan kepada fakir miskin dan anak yatim. Akan tetapi pada saat ini, perayaan Syuro ini agak bergeser maknanya walaupun tetap dilaksanakan. Muatan pesan yang dibawanya mengalami perubahan dimana pemberian sedekah bubur ayam kepada anak yatim dan fakir miskin sudah jarang ditemukan lagi. Sebaliknya, perayaan dan penyambutan tahun baru hijriyah ini isi dengan kegiatan ceramah agama dan juga pawai keliling kota yang dilakukan pada malam hari, tidak ada lagi tradisi pemberian bubur ayam sebagaimana yang terjadi sebelumnya.

Perubahan peran sosial Tuan Guru dalam bidang keagamaan dan perubahan tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat sangat mempengaruhi kedudukan dan fungsi mereka. Dominasi mereka sudah mulai bergeser dan sudah mulai terdistribusi kepada figur lain.

Menurut Karl D. Jackson dan Meiliono dalam Prisma (1995), otoritas tradisional akan mengalami pergeseran apabila terjadi hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, pertukaran antara benda-benda jasadiyah (*material goods*) dengan kewajiban moral yang sudah tidak lagi menarik. *Kedua*, hubungan pribadi yang mulus dan berlangsung lama menjadi jarang dan semakin digantikan oleh hubungan kerja yang bersifat kontraktual (*vest interest*). *Ketiga*, ikatan khusus yang bersifat fungsional dianggap wajar dan biasa. *Keempat*, peliknya kaitan saling ketergantungan yang dituntut oleh jenis-jenis pekerjaan baru dan seringnya pertukaran informasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh Tuan Guru di Jambi Seberang sudah tidak seluas dahulu lagi. Para anggota masyarakat yang menjadi responden penelitian berpendapat bahwa, berkurangnya pengaruh Tuan Guru tidak terlepas dari perubahan pandangan masyarakat tentang kedudukan dan peran Tuan Guru bagi kehidupan mereka. Saat ini pengaruh Tuan Guru sudah terbagi kepada figur-figur lain yang memiliki keahlian spesifik.

Menurut Asfar (1950), pada masyarakat yang sudah maju, fungsi agama dan tokoh agama mengalami banyak perubahan walaupun hal ini berbeda pada masyarakat tradisional. Pada masyarakat modern yang telah mengalami differensiasi struktur dan spesialisasi fungsi, peran agama dan tokoh-tokoh agama hanya terbatas pada masalah keagamaan semata.

Tuan Guru dan Aktivitas Politik.

Aktivitas Tuan Guru dalam politik praktis sangat dipengaruhi oleh pandangan politik mereka yang bersumber dari kitab Fiqh Siyasah karangan Imam Al-Mawardi, seorang ulama abad pertengahan dan juga dipengaruhi oleh sejarah hubungan antara ulama dan pemerintah pada masa lalu. Dari sinilah pola hubungan ini mewarnai dinamika hubungan Tuan Guru dengan berbagai kekuatan politik serta pemerintah.

Hubungan dengan Pemerintah

Selama masa Orde Baru pola hubungan antara Tuan Guru dengan pemerintah di jalin berdasarkan upaya mengedepankan harmonisasi serta upaya menjaga stabilitas politik agar berbagai konflik dan ketegangan politik yang bisa mengganggu pelaksanaan pembangunan dapat dihindari. Dalam kerangka inilah Tuan Guru memerankan dirinya dalam melaksanakan aktivitas sosial kemasyarakatan. Seorang responden bernama Kadir Husein mengatakan bahwa pemerintah sangat membutuhkan dukungan Tuan Guru dalam rangka mensukseskan program-program pembangunan (Wawancara, 09 Agustus 2002). Hal ini mengindikasikan bahwa Tuan Guru hanya dimanfaatkan untuk memberikan legitimasi bagi setiap kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan masyarakat.

Lembaga Lailatul Ijtimak, misalnya, saat ini sudah bergeser fungsinya. Lembaga ini dimanfaatkan oleh aparat pemerintah untuk mensosialisasikan program dan mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat dan Tuan Guru untuk setiap kebijakan yang akan dan sedang diambil oleh pemerintah. Selain itu, lembaga ini akhir-akhir ini dimanfaatkan pula sebagai ajang sosialisasi bagi calon kepala daerah yang akan maju dalam Pilkada. Jika sudah terlihat indikasi seperti ini, pada umumnya, Tuan Guru mulai menarik diri dari kegiatan pertemuan yang dilaksanakan pada hari tersebut.

Menurut Muzani (1994) Orde Baru sangat menentukan bentuk-bentuk pemahaman keagamaan di Indonesia termasuk pemahaman tentang Islam. Islam seperti apa yang dibutuhkan pembangunan merupakan titik tolak pengembangan pemikiran keislaman dalam keindonesian Orde Baru ini.

Dari sini dapat dipahami bahwa sikap akomodatif Tuan Guru terhadap pemerintah adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari. Sebab kenyataannya pemerintah hadir sebagai kekuatan yang sangat intervensif terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat. Akibatnya hubungan Tuan Guru dengan pemerintah bersifat subordinatif.

Hubungan dengan Partai Politik

Tidak jauh berbeda dengan pola hubungan Tuan Guru dengan pemerintah, pada hubungan Tuan Guru dengan partai politik terutama dengan Golkar bersifat akomonodatif. Dalam beberapa

Pemilu masa Orde Baru, Tuan Guru senantiasa dieksploitasi partai politik terutama oleh Golkar untuk memobilisasi pengumpulan suara.

Dalam pandangan M. Syafi'i, selama ini hubungan Tuan Guru dengan partai politik bersifat saling membutuhkan. Tuan Guru tidak bisa menghindari berbagai pendekatan dan bantuan yang diberikan oleh para politisi untuk mengembangkan madrasah. Kalaupun Tuan Guru Zaini dan Yusuf Arifin tidak terlibat secara struktural dalam kepengurusan partai dan tidak pula sebagai juru kampanye, akan tetapi sikap netral dan diam mereka secara tidak langsung sangat menguntungkan Golkar.

Menurut Azra (1996), banyak cara yang dilakukan partai politik untuk merangkul umat Islam di antaranya melalui para ulamanya, misalnya, dengan membentuk suborganisasi khusus untuk ulama atau merangkul mereka melalui lembaga-lembaga Islam yang mereka pimpin, seperti organisasi tarekat.

Hubungan dengan Organisasi Sosial Keagamaan

Tuan Guru di Jambi Seberang lebih banyak terlibat dalam organisasi keagamaan seperti NU dan Tarbiyah Islamiyah. Hal ini merupakan refleksi dari pandangan keagamaan mereka yang tradisional yang relevan dengan ciri khas dari kedua organisasi tersebut yang juga berwatak tradisional.

Benih hubungan tersebut dimulai dari ikatan mereka sebagai sesama alumni madrasah/ pesantren, kemudian dilanjutkan melalui kontak personal hingga berlanjut dengan hubungan yang bersifat institusional dengan keterlibatan mereka dalam organisasi keagamaan.

Menurut Hirokoshi (1987), madrasah atau pesantren menjadi satu alat mengembangkan perasaan persaudaraan di antara para santrinya yang kelak akan menjadi basis kerjasama dan pertukaran jaringan yang sangat bernilai bagi ulama.

Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan Tuan Guru dengan organisasi keagamaan di Jambi Seberang lebih bersifat hubungan emosional antara sesama alumni madrasah dari pada hubungan kerja yang bersifat rasional dan kontraktual. Oleh karenanya organisasi keagamaan yang modern dan rasional seperti Muhammadiyah tidak

muncul dan berkembang di Jambi Seberang karena basis kulturalnya yang berbeda.

PENUTUP

Kesimpulan

Pada masa lalu, Tuan Guru di Jambi Seberang merupakan figur yang sangat berpengaruh dan memegang peranan penting dalam pembentuk kebudayaan masyarakat yang bercorak Islami. Corak sosial budaya ini bersumber dari keyakinan dan tradisi keagamaan yang sangat mempengaruhi pandangan, sikap, tingkah laku, dan tindakan serta orientasi masyarakat.

Peran Tuan Guru tersebut merambah ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik di bidang keagamaan maupun di bidang sosial politik. Pengaruh yang luas ini membuat Tuan Guru dihormati dan diteladani masyarakat. Walaupun demikian, ternyata dalam kiprahnya sebagai penerang masyarakat, banyak pihak yang memanfaatkan kefiguran Tuan Guru ini, baik untuk tujuan individu ataupun organisasi tertentu.

Seiring dengan perubahan dan kemajuan zaman akibat akselerasi pembangunan disegala bidang, peranan Tuan Guru, sedikit demi sedikit mengalami pergeseran. Perubahan pranata dan pandangan social masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan pandangan tentang makna dan fungsi tradisi yang diajarkan oleh Tuan Guru bagi kehidupan mereka. Juga termasuk dalam hal ini perubahan pandangan tentang adab dan budaya, perubahan orientasi kehidupan serta pola hubungan sosial. Berbagai perubahan ini mengakibatkan menurunnya kharisma dan peran sosial Tuan Guru serta terjadi pergeseran peran kepemimpinannya. Perubahan peran sosial Tuan Guru ini juga disebabkan terjadinya diferensiasi sosial dan spesialisasi fungsi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi komunikasi, yang pada akhirnya menyebabkan peran kepemimpinan dan keilmuan Tuan Guru terdistribusi kepada figur lain yang memiliki kompetensi dan keahlian yang sudah sangat spesifik.

Rekomendasi

Globalisasi dunia dalam berbagai aspek kehidupan telah melahirkan tata nilai baru (*new values*) yang bersifat penetratif

kelingkungan kehidupan sosial masyarakat melalui sarana teknologi informasi yang setiap waktu berkembang dengan cepat. Globalisasi ini merupakan tantangan yang tidak bisa dihindari dan harus dihadapi oleh masyarakat di belahan dunia, termasuk di Jambi Seberang.

Oleh karena itu, upaya memajukan dan meningkatkan kemajuan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan merupakan kebutuhan mutlak agar mereka tidak teralienasi dengan dinamika kehidupan yang terus berubah. Berhubungan dengan hal itu, maka transformasi budaya masyarakat melalui perubahan sikap, pandangan yang inheren dengan nilai-nilai kemajuan harus dilakukan di samping tetap mempertahankan nilai tradisional yang masih efektif yang dapat menopang pandangan, sikap dan mental masyarakat sehingga masyarakat tidak mengalami goncangan dan keterkejutan budaya (*cultural shock*) dalam beradaptasi dengan nilai dan budaya baru.

Untuk itu, pengembangan pendidikan Islam melalui institusi madrasah dan pesantren diarahkan untuk ikut mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan kualitas intelektual dan kualitas moral dan bisa diadaptasikan dengan konteks masyarakat modern dan industri. Diantara upaya yang harus dilakukan adalah membenahi sistem dan manajemen pendidikan di madrasah dan pesantren yang dilakukan melalui adaptasi sistem, kurikulum, manajemen, dan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat industri. Di samping itu, nilai-nilai tradisional yang berkaitan dengan olah hati, menopang kekuatan mental peserta didik agar mereka tetap kuat dan eksis dalam menerima arus perubahan dan kemajuan harus tetap dipertahankan.

Juga, bagi para Tuan Guru, sudah saatnya membiasakan diri beradaptasi dengan idiom-idiom, media dan sarana komunikasi dalam menyampaikan dakwah, sehingga pesan/dakwah tetap relevan dan sesuai dengan situasi sosial masyarakat yang terus berubah mengikuti perkembangan dan inovasi teknologi baru dan canggih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R.. *Sejarah Kerajaan Melayu Islam Jambi*. Jambi: tp, 1976
- Alvin So dan Suwarsono, *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1991
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: P21PTK, 1989
- Aripin, I, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Malang: Kalimasahada Press,1993
- As'ad, *Ulama dalam Struktur Masyarakat Jambi Seberang*, Tesis, Padang: PPs Universitas Negeri Padang, 2002.
- Aspar, Muhammad, *Pergeseran Otoritas Kepemimpinan Politik Kyai*, Dalam Prisma No. 5 tahun 1987, 1987
- Bakar, Abu Usman, *Pendidikan Islam di Jambi: Corak Madrasah dari Kebudayaan Masyarakat Seberang Kota Jambi*, Disertasi, Jakarta: PPS IAIN Syahid Jakarta, 1985
- , *Jabariyah dan Kemiskinan, Studi Kasus Orang Seberang Kota Jambi*, Tesis. Jakarta: PPS IAIN Syahid Jakarta, 1992
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu Sosial* (terj. Oleh Arief Furchan). Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Dhofier, Zamahsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1984
- Faisal, Sanafiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990
- Horikoshi, H, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987
- Ibrahim, A. Rauf, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Jambi (Telah*

- Corak Pendidikan pada Madrasah As'ad Jambi Seberang*),
Jambi: IAIN STS Jambi, 1998
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta:
Jembatan, 1979
- Long, Norman, *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*, Jakarta: Bumi
Aksara, 1992
- Manan, Abdul Syafei, *Islam dan Budaya Lokal*, Tesis, Yogyakarta:
PPS IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994
- Manan, Imran, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidik*, Jakarta:
Proyek Pengembangan LPTK. Depdikbud, 1989
- Milles, Matthew B, Et all, *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan),
(Jakarta: UI Press, 1992
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitati*, Yogyakarta: Rake
Sarasin, 1990
- Pelly, Usman & Asih Menanti, *Teori-Teori Perubahan Sosia.*,
Jakarta: Dirjend Dikti, Depdikbud, 1994
- Siahaan, M. Hotman, *Pengantar Kearah Sejarah dan Teori Sosiolog*,
Surabaya: FISIP Univ. Air Langga, 1983
- Soekanto, Soerdjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali,
1990
- Susanto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: FE.UI Press, 1983
- Spradley, J.P, *Participant Intervie*, New York: Holt, Reinhart and
Winston, 1980
- Suwarsono & Alvin So, *Perubahan Sosial dan Pembangunan di
Indonesi*, Jakarta: LP3ES, 1991